

TINJAUAN HISTORIOGRAFI TENTANG KEKERASAN DI TIMOR TIMUR (1976-1999) DALAM SASTRA INDONESIA: SAKSI MATA

Fadhil Hudaya^{1,*}, Mestika Zed¹, Etmi Hardi¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

^{*}fadhilhudaya26@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explain how the violent condition in Timor Timur from integration to disintegration with Indonesia (1976-1999). The background of the research is to flashback the "Orde Baru" era about the depiction of violence in literature work. This article is a historiography study in a short story called Saksi Mata by Seno Gumira Ajidarma. The writing process used literary and mimetic methods to analyze the data, which is observing the literary content with a realistic approach that was found in scientific study. The result of this research was representation and reality that was shown about pathetic explanation and touched humanity on how to further step towards to reveal the truth that was still hidden.

Keywords: *Historiography, Timor Timur, Literature Work, Violence, Indonesia*

PENDAHULUAN

Timor Portugis¹ selama beberapa waktu mengalami *status quo* akibat dari Revolusi Bunga yang terjadi di negara induk, Portugis. Revolusi Bunga merupakan pemberontakan secara internal yang dilakukan oleh para perwira muda yang tegabung dalam *Movimento das Forças Armadas* (MFA). Peristiwa ini berpuncak pada 25 April 1974 dan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap daerah jajahan oleh pemerintah Portugis (Makarim, Kairupan, Sugono, & Fatah, 2003).

Langkah awal yang dilakukan oleh Dr. Lemos Pires, Gubernur Portugis untuk Timor Portugis pada masa itu, ialah membentuk komisi Penentuan

¹ Penyebutan untuk Timor Timur pada masa penjajahan Portugis.

Nasib Sendiri Timor Portugis pada tanggal 13 Mai 1974. Sedangkan naskah konstitusi yang disiarkan di Lisabon pada tanggal 12 Juli 1975, Timor Portugis masih berada dalam wilayah jajahan Portugis hingga bulan Oktober 1978 (Antara, 1975).

Pemerintah Indonesia pada masa awal tidak memiliki niat untuk melakukan invansi terhadap wilayah Timor, yang secara administratif masih menjadi jajahan Portugis. Pemerintahan Indonesia memerlukan kehati-hatian yang penuh dalam bersikap. Di dunia internasional, Indonesia haruslah menunjukkan sikap bahwa tidak ada ambisi untuk merebut Timor Portugis (Slamet & Machmuddin, 1977). Kehati-hatian sikap yang ditunjukkan oleh Pemerintah Indonesia hingga membuat pengumuman setelah sidang Dewan Stabilisasi Politik dan Keamanan yang diadakan pada tanggal 8 Oktober 1974. Pernyataan sikap tersebut berisi: a) Bahwa Indonesia tidak memiliki ambisi teritorial; b) Bahwa Indonesia menghormati hak rakyat Timor Portugis untuk menentukan nasibnya sendiri; dan c) Bila rakyat Timor Portugis ingin bergabung dengan Indonesia, maka penggabungan itu tidak bisa dilakukan atas dua negara, tetapi Timor harus menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lapian & Chaniago, 1988).

Akibat ketidakstabilan dan gejolak yang terus berlangsung, pemerintah Indonesia harus memberi beberapa tanggapan mengenai hal tersebut.² Operasi pengamananpun dilakukan untuk mendamaikan dan menenangkan daerah wilayah tetangga, semacam Operasi Flamboyan dan Operasi Seroja (Revolta, 2017). Seiring gejolak yang sedang berlangsung serta bantuan dari Indonesia yang secara masif memberikan bantuan, akhirnya Deklarasi Balibo yang dikeluarkan pada 30 November 1975 terlaksana (Kusuma, 2017). Secara resmi, Timor Portugis menjadi salah satu bagian dari negara Indonesia dengan nama Daerah Tingkat I Timor Timur pada 17 Juli 1976 (Lapian & Chaniago, 1988).

Setelah berintegrasi, perbaikan infrastruktur yang rusak akibat bentrokan yang terjadi dilaksanakan dan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dari provinsi lain mulai dilakukan dengan pembagian menjadi beberapa tahap. *Pertama*, Tahap Rehabilitasi, (Oktober 1976-Maret

² Kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Sementara Timor Timur, mengirimkan surat yang bertanggal 22 Desember 1975. Surat tersebut ditujukan kepada Menteri Luar Negeri Republik Indonesia di Jakarta. Isi surat yang dikirimkan adalah sebuah undangan agar Menteri Luar Negeri Indonesia mau berkunjung dan menyaksikan keadaan yang tengah berlangsung di Timor Timur. Pemerintah Sementara yang saat itu adalah Arnaldo Dos Reis Araujo, yang bertindak sebagai ketua pelaksana kegiatan yang akan dilaksanakan. Lebih jauh, lihat Slamet & Machmuddin (1977).

1977) yakni melakukan perbaikan sarana umum. Selain itu, pengajaran mengenai administrasi pemerintahan juga diajarkan agar mampu menyesuaikan diri dengan pemerintahan Indonesia. *Kedua*, Tahap Konsolidasi (April 1977-Maret 1978) yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan sebelumnya agar menjangkau lebih jauh dan meluas, seperti pembangunan ekonomi rakyat, pembangunan sarana umum baru, dan lainnya. *Ketiga*, Tahap Stabilitas (April 1978 - Maret 1982), dengan target peningkatan dan pemantapan keterampilan aparat secara menyeluruh hingga Provinsi Timor Timur sudah siap untuk ikut serta dalam Repelita IV yang akan dilaksanakan dalam tahun 1984-1989 (Lapian & Chaniago, 1988).

Integrasi Timor Timur ke dalam wilayah administratif negara Indonesia hanya berlangsung selama 23 tahun saja (1976-1999) selepas referendum dilaksanakan oleh pemerintahan Indonesia masa Presiden B.J. Habibie karena tekanan dunia internasional yang mencium terjadinya kekerasan dengan intensitas yang tinggi antara pihak militer Indonesia dengan Fretilin³ dan menjalar juga kepada penduduk sipil. Puncak berlangsungnya gejala tersebut adalah kejadian Insiden Santa Cruz⁴ yang terjadi pada tanggal 12 November 1992. Video mengenai peristiwa tersebut juga tersebar dalam bentuk video dokumenter yang dibuat oleh Max Stahl dari British Yorksire Television (Zuhdi, 2012).

Berbagai operasi yang dilakukan pemerintah Indonesia di Timor Timur tak diberitakan secara terbuka, bahkan terkesan menutupi. Setiap rezim memang memiliki kebijakan tersendiri dalam pemberitaan, termasuk dunia jurnalistik pada masa Orde Baru. Sebelum lengsernya Orde Baru, pers di Indonesia identik dengan organisasi pers dan jurnalis sebagai pejuang kemerdekaan. Pasca lengser, pers identik dengan ekonomi dan sosial (Ishak, 2013). Pejuang kemerdekaan dengan maksud merdeka dalam pemberitaan yang berimbang dan transparan. Sedangkan pers yang identik dengan ekonomi dan sosial, memberikan pemaparan mengenai permasalahan-permasalahan tersebut.

Ketika jurnalisisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisisme bicara dengan fakta, sastra bisa bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam, tapi kebenaran muncul dengan sendirinya seperti kenyataan. Jurnalisisme terikat oleh seribu satu kendala, dari

³ Kelompok pejuang kemerdekaan Timor Leste.

⁴ Berawal dari demonstrasi masyarakat di Kota Dili yang ingin memerdekakan diri dari Indonesia karena beragam faktor, salah satunya adalah perbedaan latar belakang sejarah. Timor Timur merupakan bekas wilayah jajahan Portugis, sedangkan negara Indonesia adalah semua wilayah yang pernah dijajah Belanda. Lebih jauh, lihat Adam (2006).

bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, tetapi kendala sastra banyalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa dibredel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama dalam udara, tak tergunat dan tak tertabkan. Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang dilakukan manusia di muka bumi (Ajidarma, 2010).

Karya sastra memiliki pemaknaan tersendiri bagi sejarawan untuk mengungkapkan beberapa hal baik suka duka dan harapan serta ketakutan dari pengarang. Selain itu, melalui karya sastra, sejarawan bisa melihat dan menyaksikan warna-warna lokal serta membaca lingkungan yang diadaptasi berdasarkan kisah dan penarasian yang ada dalam karya sastra. Dalam pembacaan karakter dari pengarang, sejarawan juga bisa melihatnya dari karya yang dibuat oleh pengarang itu sendiri (Gottschalk, 1975).

METODE

Kajian mengenai historiografi sebagai objek penelitian telah banyak bermunculan pada kalangan akademisi. Dari kajian-kajian ilmiah tersebut, penulis memilah beberapa karya/literatur yang punya keterkaitan untuk digunakan sebagai acuan pada penelitian ini serta penunjang pemahaman tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, kajian terkait yang digunakan penulis adalah skripsi yang disusun oleh Dely Mutiara Sary (2011), yang berjudul “Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi” (*Skripsi* pada Universitas Negeri Padang tahun 2011), skripsi Yusri Ardi (2013), yang berjudul “Kajian Historiografi tentang Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam cerpen Karya AA Navis” (*Skripsi* Universitas Negeri Padang, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Riset kepustakaan sendiri melewati empat tahap dalam pelaksanaan pekerjaan. *Pertama*, menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian, *kedua*, menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliography*), *ketiga*, mengorganisasi waktu, dan *keempat*, kegiatan membaca serta membuat catatan mengenai bahan penelitian (Zed, 2003).

Berdasarkan pola riset kepustakaan tersebut, langkah yang dilakukan penulis, *Pertama*, menyiapkan benda-benda pendukung seperti kertas dan pensil, *kedua*, karya-karya yang berkaitan dengan Timor Timur pada masa sebelum integrasi ke Indonesia hingga disintegrasi dikumpulkan. Pengumpulan data tersebut dilakukan pemilahan dan dikelompokkan berdasarkan pada tingkat kepentingan data yang akan dipakai sebagai bahan dan menyusun bibliografi pekerjaan. Data yang terkumpul berbentuk *softcopy* dan *hardcopy*. *Ketiga*, manajemen waktu, namun pelaksanaannya

kurang maksimal karena pekerjaan lain di berbagai tempat dan waktu. *Keempat*, membaca dan membua catatan penelitian yang telah dilaksanakan.

Dugaan sementara pada penelitian ini berdasarkan kumpulan cerpen yang telah dibaca, penulis akan menemukan banyak data mengenai kekerasan secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam penggambarannya. Beragam kekerasan tersebut dilakukan oleh pihak militer dan penduduk lokal Timor Timur itu sendiri. Dalam penarasian cerita, upaya pengadilan karena kekerasan tersebut dilakukan dengan cara yang seadanya, bahkan terkesan tidak terlalu penting. Sang pengarang seperti berusaha menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan di Timor Timur sedang dibelenggu oleh pihak otoritas pada masa itu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Perujukan yang digunakan pada penelitian kualitatif berupa: (1) pendekatan serta alasan tentang alasan pendekatan tersebut digunakan, (2) unit analisis, (3) metode pengumpulan data, (4) dan keabsahan data.

Langkah analisis dan penafsiran dilakukan dengan menggunakan metode mimetik, yakni metode dalam rumpun ilmu sastra. Sifat sastra adalah penyajiannya yang ditampilkan sebagian besar berkisah sekitar kehidupan. Sementara itu, kehidupan nyata maksudnya adalah tentang keadaan sosial masyarakat. Maka, faktor tiruan terhadap kondisi osial di dunia nyata itulah sebuah karya sastra dikarang (Wellek & Warren, 1989).

Menurut Plato, mimetik terikat pada ide pengarang dan ide tersebut memanglah tidak bisa memaparkan tiruan yang persis sama. Melalui mimetik, tataran yang lebih tinggi hanya melalui angan-angan serta membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Karya seni tidak bisa menjelaskannya ke dalam bentuk yang paling ideal (Luxemburg, Bal, & Westseijn, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di negara Portugis, pemberontakan internal terjadi dan membuat Portugis itu sendiri menjadi kalang kabut. Terjadinya Revolusi Bunga (*Revolusi Anyelir*)⁵ di Portugis pada tanggal 25 April 1974, yang memberikan kelemahan di internal negara Portugis. Revolusi Bunga dipelopori oleh perwira muda yang tergabung dalam *Movimento das Forcas Armadas* (MFA) atau Gerakan Angkatan Bersenjata (Makarim et al., 2003).

Portugis tidak lagi sempat memperhatikan wilayah jajahan mereka karena kejadian tersebut, sampai akhirnya daerah koloni Portugis

⁵ Nama lain dari Revolusi Bunga. Lebih jauh lihat Racitan (2005).

mengambil kesempatan untuk melepaskan diri dari cengkraman penjajahan tersebut sebelum dekolonisasi dilaksanakan kembali. Dekolonisasi pada dasarnya adalah usaha pembentukan negara federal yang masing-masing memiliki otonomi intern secara penuh, sedangkan pemerintah federal di Lisabon akan menguasai pertahanan dan hubungan luar negeri (Soekanto, 1976).

Timor Portugis⁶ dengan sigap mengambil langkah untuk memerdekakan diri. Beberapa partai revolusioner di bentuk, diantaranya UDT (*Uniao Democratica Timorese*), KOTA (*Klibur Oan Timor Aswain*), Apodeti (*Asosiacao Popular Democratica Timorese*) dan Fretelin (*Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente*) (Coelho, 2012). Upacara singkat dilaksanakan pada 31 Mei 1976 di Dili untuk menyampaikan petisi integrasi Timor Portugis ke Indonesia. deklarasi yang dinamakan dengan Deklarasi Balibo itu kemudian disahkan DPR pada tanggal 15 Juli 1976 dan ditandatangani oleh Presiden pada tanggal 17 Juli 1976. Karena itu, Timor Timur⁷ secara resmi bergabung ke Indonesia sebagai provinsi yang ke-27 (Coelho, 2012).

Pembentukan Provinsi Timor Timur diberlakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1976 tentang Pengesahan Penyatuan Timor Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pembentukan Provinsi Daerah Tingkat I Timor Timur merupakan peristiwa yang belum pernah dialami bangsa Indonesia (Slamet & Machmuddin, 1977). Latar belakang munculnya UU tersebut adalah adanya petisi dari delegasi rakyat dan Pemerintah Sementara Timor Timur yang menginginkan bergabung dengan RI (Zuhdi, 2012).

Sepanjang perjalanan dari pra integrasi, integrasi, hingga disintegrasi⁸ berlangsung, banyak catatan-catatan kekerasan yang tersembunyikan karena kebebasan pers yang masih terbatas (Nevins, 2008). Pers tetap dibangun dan tetap membangun kemitraan dengan pemerintah Orde Baru, namun harus ada prinsip “saling pengertian” untuk tetap menampilkan kekuasaan

⁶ Merupakan nama panggilan untuk Timor Leste pada masa itu. Karena belum masuk ke dalam wilayah Indonesia dan masih menjadi jajahan Portugis. Nama berubah saat bergabung ke Indonesia menjadi Timor Timur. Namun saat berhasil merdeka dari Indonesia, nama berubah menjadi Timor Leste, yang artinya masih sama seperti Timor Timur, namun “Leste” merupakan bahasa Portugis yang artinya “Timur”. Jika dilihat, maka artinya tetrap Timor Timur.

⁷ Adalah penamaan setelah berintegrasi ke Indonesia

⁸ Diawali dengan referendum yang menjadi pilihan masyarakat umum di Timor Timur untuk lepas dari wilayah administrasi Indonesia. Referendum tersebut diajukan oleh masa reformasi setelah Orde Baru runtuh (ditandai dengan lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan setelah 32 tahun menjabat).

yang baik dan mempertahankan kekuatan pemerintah. Dalam tataran praktis, pers harus banyak menuruti kemauan pemerintah (Ishak, 2013).

Seno Gumira Ajidarma⁹ (SGA) pada masa Orde Baru merupakan seorang jurnalis dan pengarang. SGA membuat beberapa cerpen yang berkaitan dengan kekerasan yang terjadi pada masa itu, termasuk kekerasan di Timor Timur yang dijadikan sebagai latar belakang cerita (Putra, 2012). Sebelumnya, SGA beserta rekan jurnalisnya, J.J. Waskito Trisnodi dan Usep Hermawan, memberitakan Insiden Dili beserta pemuatan gambar tentang insiden tersebut di majalah *Jakarta Jakarta*. Hal tersebut melewati “rambu-rambu” yang telah ditetapkan sehingga SGA dan rekan-rekannya dibebastugaskan (Ajidarma, 2010).

SGA masih saja memaparkan gambaran mengenai Timor Timur dengan menulis cerita, salah satunya kumpulan cerpen yang sudah dibukukan dengan judul *Saksi Mata*. Buku ini berisi 16 buah cerpen yang memberikan kesaksian tentang Timor Timur. Cerpen berhasil lolos dari penyensoran pemerintah karena cerita tersebut dianggap sebagai karya sastra yang merupakan hasil dari imajinasi sang pengarang. Beberapa cerpen dan gambaran yang ditampilkan adalah sebagai berikut.

Cerpen 1: *Saksi Mata* (halaman 7-17)

Cerpen ini ditulis di Jakarta, pada tanggal 4 Maret 1992. Dalam cerita ini yang menjadi tokoh utama dalam penarasian cerita adalah seorang saksi mata yang tidak punya mata dan sang hakim. Selain itu, beberapa orang penonton yang sedang berada dalam ruangan sidang dijadikan sebagai latar cerita. Dalam cerita tersebut sang saksi mata memberikan kesaksian mengenai bagaimana matanya hilang oleh orang yang tidak dikenal dengan beberapa penciriannya.

“Itu lho, pak, yang bitam-bitam seperti film”

“Mukanya ditutupi?”

“Iya, Pak, cuma kelibatan matanya.”

⁹ Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu pengarang yang mengangkat peristiwa faktual masa Orde Baru ke dalam karyanya. Secara konsisten, pengarang yang juga seorang wartawan ini mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial politik ke dalam karya-karyanya seperti peristiwa pembunuhan misterius terhadap para gali atau “gabungan anak-anak liar” pada tahun 1980-an, insiden di Dili pada 1991, pembunuhan ala ninja 1997, peristiwa Mei 1998, ataupun peristiwa peperangan di Aceh yang semuanya bernuansakan kekerasan. Hal-hal tersebut, dalam situasi pemerintahan Orde Baru berkuasa, tidak akan bisa diberitakan sebagai karya jurnalistik sehingga SGA memilih mempergunakan wahana sastra untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa tersebut.

"Aaah, saya tahu! Ninja, kan?"

"Nah, itu Pak, Ninja! Mereka itulah yang mengambil mata saya dengan sendok" (Ajidarma, 2010)

Pemaparan di atas berkaitan dengan pemakaian kostum yang seperti ninja, pasukan pembunuh yang dibentuk oleh ABRI yang bergerak pada malam hari. Tujuan pendirian kelompok ini adalah untuk memberi tekanan kepada kelompok pro kemerdekaan Timor Leste. Pola kelompok ninja ini memiliki kemiripan dengan kelompok penembak misterius di Jawa pada tahun 1980 yang diprakarsai oleh L. B. Moerdani. Petrus melakukan pembunuhan terhadap penjahat dan membiarkan jasad korban di tempat umum (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

"Saudara Saksi Mata masih ingat semua kejadian itu meskipun sudah tidak bermata lagi?"

"Saya, Pak"

"Saudara masih ingat bagaimana pembantaian itu terjadi?"

"Saya, Pak"

"Saudara masih ingat bagaimana mereka menembak serabutan dan orang-orang tumbang seperti pohon pisang ditebang?"

"Saya, Pak"

"Saudara masih ingat bagaimana darah mengalir, orang mengerang, dan mereka yang masih setengah mati ditusuk dengan pisau sampai mati?"

"Saya, Pak"(Ajidarma, 2010)

Penggambaran dari percakapan tersebut mengarah kepada pembantaian yang terjadi pada pagi hari, tanggal 12 November 1991 di pekuburan Santa Cruz. Pagi hari itu awalnya orang-orang hanya menghadiri prosesi misa seperti biasanya di gereja. Namun prosesi tersebut berubah menjadi demonstrasi. Para demonstran membawa spanduk dan bendera kemerdekaan. Pergolakan fisik akhirnya terjadi antara militer dan demonstran. Beberapa demonstran tertusuk oleh pisau dan tembakan pertama yang dilakukan oleh pihak militer akhirnya memecah demonstrasi. Banyak para demonstran panik dan berbaris (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b).

Cerpen 2: *Telinga* (halaman 17-22)

Cerpen ini ditulis pada tanggal 21 Juli 1992. Tokoh yang digunakan dalam cerita ini adalah Dewi, yang memiliki pacar seorang tentara di medan perang. Ruang cerita yang digunakan adalah rumah Dewi, dan situasi di medan perang yang diceritakan pacar Dewi serta kegiatan yang dilakukan

oleh pacar Dewi yang disebut sebagai hiburan belaka. Namun kekejaman tersebut dianggap sebagai sebuah perbuatan heroik dan dianggap sebagai pahlawan.

Kukirimkan telinga ini untukmu Dewi, sebagai kenang-kenangan dari medan perang. Ini adalah telinga yang dicurigai sebagai mata-mata musuh. Kami memang biasa memotong telinga orang-orang yang dicurigai sebagai peringatan atas resiko yang mereka hadapi jika menyulut pemberontakan. Terimalah telinga ini, hanya untukmu, kukirimkan jauh karena aku kangen padamu. Setiap kali melibat telinga ini, ingatlah diriku yang kesepian. Memoton telinga adalah satu-satunya hiburan.(Ajidarma, 2010)

Penggambaran tersebut mengarahkan kepada pembunuhan orang-orang yang dianggap menyulut pemberontakan. Keterangan lebih lanjut, pembunuhan dan pembantaian puncaknya terjadi pada 1975-1979, 1983-1984, dan 1999. Pola pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia dilakukan dengan eksekusi di tempat umum maupun rahasia. Penduduk desa juga diikutkan untuk berpartisipasi dalam pembunuhan tersebut. Dalam pelaksanaan pendudukan, terkadang penyerangan juga dilakukan terhadap penduduk sipil yang bukan penempur. Bahkan penembakan dilakukan kepada masyarakat yang sedang mencari makanan ke hutan-hutan, karena dicurigai melakukan hubungan dengan Fretilin atau Falintil. Pembunuhan pembantaian yang dilakukan juga terjadi pada operasi-operasi besar seperti Operasi Kikis pada bulan Juni hingga September 1981 (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b).

...kami terpaksa membantai semuanya. Dikau menanyakan suatu hal yang sudah lama menjadi pertanyaan kami: bagaimana caranya agar orang-orang yang telah dipotong telinganya itu tidak mendengar suara-suara? Kami tak tahu Dewi, apakah suara-suara itu tanpa bunyi. Jadi, kami sepakat memenggal saja kepala orang-orang yang dicurigai. Apa boleh buat. Dari kepala-kepala itulah kupotong telinga-telinga yang kukirimkan kepadamu. Bayangkanlah betapa sibuknya. Kami tidak hanya memotong telinga, kami harus memenggal kepala...(Ajidarma, 2010)

Keterangan yang digambarkan memiliki kemiripan seperti pembantaian yang terjadi di wilayah Lacluta dalam bulan September 1981 yang membunuh ratusan orang. Dari pihak Fretilin, 450 orang ditangkap dan 150 pucuk senjata disita. Namun tidak ada kepastian berapa orang dari Fretilin terbunuh. Pembantaian juga dilakukan terhadap perempuan dan anak-anak. Pembunuhan juga dilakukan terhadap perempuan yang sedang

hamil (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

Dalam laporan JJ (Jakarta Jakarta) dimuat bahwa Gubernur Timor Timur, Mario Viegas Carrascalao pada akhir bulan Oktober 1991 menerima empat pemuda di kantornya. Sedangkan dua dari empat pemuda tersebut dalam keadaan telinga terpotong. Hal itulah yang pada akhirnya melahirkan sebuah cerpen berjudul *Telinga* (Ajidarma, 2010).

Cerpen 3: *Manuel* (halaman 23-30)

Cerita ini ditulis di Jakarta pada tanggal 21 Agustus 1992. Dalam cerita ini, Manuel, sebagai tokoh yang mengalami kejadian bagaimana penyerangan dilakukan didaerahnya. Bahkan Manuel harus terpisah dari keluarga dan harus bersembunyi di dalam hutan. Latar cerita di sebuah bar, antara Manuel dan temannya yang ternyata seorang intel.

...Di depan rumah aku melihat orang-orang berlarian kian kemari dengan panik. 'Kapal-kapal perang menembak,' kudengar seorang berteriak sambil berlari...(Ajidarma, 2010)

Kisah tersebut menggambarkan \penyerangan yang terjadi dan melibatkan masyarakat sipil. Dalam persiapan penyerangan, militer Indonesia merancang strategi dalam perencanaan invansi besar-besaran terhadap Timor Leste dengan menggunakan beberapa Batalyon Marinir dan Infanteri Angkatan Darat yang dibawa dengan menggunakan kapal dari kota perbatasan Atabae di Distrik Bobonaro. Tujuannya adalah untuk melakukan pendaratan amfibi di Dili saat fajar dan kemudian diikuti oleh turunnya pasukan terjun payung dari Komando Pasukan Shandi Yudha dan Kostrad ke pusat kota (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

...Kemudian aku akan tahu kami semua mengungsi. Di langit, kulihat pesawat-pesawat memuntahkan pasukan payung, sementara tembakan dari arah pelabuhan masih saja terdengar (Ajidarma, 2010).

Masih mengenai penyerangan dan gambaran bagaimana keadaan masyarakat saat serangan sedang berlangsung. Sore hari, pada tanggal 6 Desember 1975, ratusan Partisan Timor dan pasukan Indonesia dari Unit Marinir 1 menaiki Kapal Perang Angkatan Laut Teluk Bone di Atabae dan untuk berangkat menuju Dili. Dalam perencanaan, keberangkatan akan dilaksanakan pada malam hari. Sekitar pukul dua pagi waktu setempat, pada tanggal 7 Desember 1975, kedatangan pasukan disambut dengan matinya listrik yang sengaja dilakukan oleh Fretilin dan penembakan terjadi. Pagi hari adalah hari *D-Day* yang merupakan penyerbuan besar-besaran pasukan

TNI ke Kota Dili. Kapal perang Angkatan Laut membuka tembakan *starfing* dari laut dan bombardir udara oleh TNI Angkatan Udara. Penembakan tersebut diikuti dengan pasukan Marinir yang masuk dan menyerang (Revolta, 2017).

...kegelapan pekat malam yang sesekali diterangi cahaya roket yang ditembakkan untuk memusnabkan kami (Ajidarma, 2010).

Keadaan tersebut mengarah ke kejadian pada bulan Agustus 1976, saat ABRI menyerang Gunung Lakirin dan beberapa gunung lainnya. Setiap perlawanan yang dilakukan oleh penduduk, akan dibalas dengan pesawat pembom. Pesawat tersebut meluncurkan roket-roket besar di sekitar wilayah penduduk sipil, sekolah, dan tempat lainnya. Pesawat yang digunakan dalam penyerangan tersebut adalah pesawat Bronco OV-10, pesawat buatan Amerika Serikat yang baru didatangkan ke Indonesia (Nevins, 2008).

Cerpen 4: *Maria* (halaman 31-38)

Cerpen *Maria* ditulis di Jakarta pada tanggal 21 Oktober 1992. Latar yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah rumah *Maria*. Tokoh yang dipaparkan adalah *Maria*, *Evangelista* dan *Antonio*. Cerpen ini berkisah tentang seorang ibu yang menunggu anaknya pulang. *Maria* tidak mengetahui kemana anaknya sedang dibawa, dan tidak mendapatkan kabar tentang anaknya tersebut selama setahun. Perasaan tertekan sudah menjadi hal yang lumrah diterima oleh *Maria* setiap waktu.

Tentu saja tak seorang pun menemukan mayatnya, pikir Evangelista, mereka mengangkutnya dengan truk.

“Mereka mengangkutnya dengan truk, tidak membedakan yang mati dan setengah mati,” kata seseorang pada Evangelista.

Apakah Antonio termasuk yang mati atau setengah mati? Tapi, banyak orang yang tidak kembali. (Ajidarma, 2010)

Kejadian tersebut dalam realitanya pernah terjadi oleh penduduk lokal Timor Timur bernama *Maria Immaculada*. Dalam pengakuan *Maria*, yang merupakan salah seorang mantan tahanan di sel khusus anggota klandestin, beberapa orang dibawa bahkan lenyap pada malam hari dengan menggunakan truk oleh pihak militer pada tanggal 12 Juni 1980 dalam keadaan mulut disekap. Orang yang tertangkap kebanyakan dari daerah Dare dan Becora (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010c).

Dihadapan Maria bersimpub seorang pemuda, tapi Maria tidak mengenalnya. Kepalanya penuh pitak seperti hutan gundul, dengan cukuran

yang tidak teratur. Matanya yang sebelah kiri tertutup, sedangkan yang kanan meskipun masih terbuka, tapi juga terpicing-picing setengah tertutup. Wajahnya penuh dengan bekas luka, codet yang diagonal dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Ia tidak bertelinga. Hidungnya seperti pindah dari tempatnya semula. Mulutnya mencong dan gigi depannya ompong. Bajunya lusuh, tidak bersandal, dan segenap kuku jari-jari kaki dan tangannya tampak telah dicabut dengan paksa (Ajidarma, 2010).

Contoh kasus yang pernah terjadi adalah di daerah Balibar, bagian timur Dili, ABRI masuk ke rumah dan menangkap dua orang. Orang tersebut kemudian hilang dan tak kembali. Sebagian orang diketahui pula meninggal akibat disiksa dengan beberapa bukti fisik (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b).

Cerpen 5: *Salavador* (halaman 39-46)

Cerpen *Salavador* ditulis di Jakarta pada tanggal 1 Januari 1993. Penokohan yang dipaparkan adalah beberapa serdadu, juru warta, dan *Salavador* yang telah meninggal. *Salavador* adalah seorang pemberontak dan juga menyebarkan pemberontakan. Namun tulisan yang digunakan pada leher *Salavador* “Maling Ayam”. Penyerangan kembali dilakukan oleh kelompok yang mengaku dipimpin oleh Carlos Santana.

Pada tembok gerbang kota, ia membaca kata-kata yang ditulis dengan darah, yang masih basah dan mengalir ke bawah.

*Kuambil jenazah Salvador,
Pemimpin kami yang berani.
Aku, Carlos Santana,
Kini memimpin perjuangan. (Ajidarma, 2010)*

Penyerangan masyarakat lokal pro kemerdekaan pernah terjadi seperti yang digambarkan dalam kutipan cerita di atas. Pada tanggal 18 Agustus 1983, orang-orang Timor di Lacluta, Vaqueque, menyerang dan membunuh sekelompok sipur ABRI. Mereka kemudian melarikan diri ke dalam hutan. Penjelasan dari Indonesia bahwa penyerangan ini dianggap tidak beralasan karena penyerangan dilakukan terhadap kelompok yang sedang tidak bersenjata. Para anggota Falintil menguraikan hal tersebut sebagai *Levantamento* (Pemberontakan). Serangan tersebut dimaksudkan untuk menggugurkan klaim bahwa Indonesia telah menguasai Falintil (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

Cerpen 6: Rosario (halaman 47-54)

Cerpen rosario ditulis di Tenggarong pada tanggal 25 Mei 1993. Tokoh yang dinarasikan di dalam cerita adalah antara Fernando dan dokter. Fernando memiliki rosario yang berada di dalam perutnya dan membuat perutnya itu kesakitan. Sementara sang dokter kebingungan bagaimana rosario itu bisa masuk kedalam perut Fernando, dan apa kaitannya dengan bayonet yang disebutkan berulang kali oleh Fernando tersebut.

...Banyak juga orang-orang yang sempat dikenalnya tiba-tiba hilang dan tak seorangpun bisa menjelaskannya (Ajidarma, 2010).

Penghilangan tanpa penjelasan sudah di mulai pada tahun-tahun awal pendudukan Indonesia, terkhusus pada tahun 1978-1979 dan 1983-1984, penghilangan paksa dan pembunuhan di luar hukum dilakukan secara sistematis oleh ABRI dan kesatuan pembantunya. Pembunuhan dan penghilangan tersebut dilakukan terhadap anggota aktif perlawanan dan yang dicurigai memiliki hubungan dengan klandestin maupun anggota Fretilin/Falintil (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b).

Cerpen 7: Listrik (halaman 55-64)

Cerpen ini ditulis di Jakarta pada bulan September 1993. Penokohan yang digambarkan adalah Januario yang sedang di siksa dengan latar ruangan gelap dan pengap. Januario dipaksa untuk menjawab pertanyaan yang tidak pernah sempat terjawab karena setiap bertanya, ia selalu di setrum. Pertanyaannya adalah siapa yang menyuruh Januario meminta suaka. Yang menyiksa Januario juga ada Domingos, teman Januario sendiri. Juga anggota pergerakan yang satu jaringan dengan Januario.

Pada 1993 listrik digunakan untuk menyetrum Januario

“Aaaaaarrggghhh!!!”

Begitulah jeritannya terdengar mengoyak malam, menerobos keluar dari kamar interogasi, setiap kali kedua jepitan itu bagai kepiting menancap di ketiakanya.

“Aaaaarrggghhh!!!” (Ajidarma, 2010)

Gambaran penyiksaan yang dipaparkan pada kutipan di atas memiliki berbagai bukti sebagai penanda bahwa kejadian tersebut adalah sebuah fakta. Pada bulan November 1991, pihak militer dan agen-agen Indonesia lainnya menangkap pendukung pro kemerdekaan yang telah mengadakan persiapan untuk menyambut kunjungan delegasi parlemen Portugal ke Dili dan distrik-distrik lainnya. Adriano Joao yang merupakan salah seorang pejuang kemerdekaan yang tertangkap kemudian ke Kodim Maliana 1636.

Ia diinterogasi selama tiga hari, dan selama interogasi berlangsung, ia dipukul dan disengat listrik (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010c).

Cerpen 8: *Pelajaran Sejarah* (halaman 65-70)

Cerpen ini ditulis di Jakarta pada tanggal 3 November 1993. Latar yang digunakan adalah kompleks pekuburan. Penokohan yang dinarasikan adalah guru Alfonso beserta para muridnya. Guru Alfonso pada awalnya kebingungan untuk menceritakan pelajaran sejarah yang penuh dengan kengerian. Namun akhirnya guru Alfonso tetap bercerita dan rupanya itu merupakan cerita yang sudah sering didengar oleh para murid.

...Saat penembakan, mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Komandannya berdiri di depan dan menembak sekali ke atas, sambil berteriak "Depan tidur, belakang tembak!" setelah yang belakang menembak, yang depan merangsek dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang...(Ajidarma, 2010)

Kutipan di atas adalah saat guru Alfonso sedang mengajar di suatu tempat yang memiliki sejarah kelam. Data yang didapat penulis mengenai penggambaran peristiwa tersebut, setidaknya 72 personil keamanan yang terlibat langsung dalam berbagai tindak kekerasan di pemukiman Santa Cruz, namun hanya 10 orang yang di adili. Laporan Polisi Militer ketiga merekomendasikan Yustin Dino untuk dituntut dan telah dilakukan sebuah persiapan perkara tuntutan terhadapnya dengan alasan bahwa Yustin Dino lah yang memerintah sekitar 24 tentara Yonif 303 dari Taibesi ke Santa Cruz dan kemudian memerintahkan mereka untuk menembak ke arah para pengunjung rasa (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b).

Cerpen 9: *Misteri Kota Ningi* (halaman 71-78)

Cerpen Misteri Kota Ningi ditulis di Jakarta pada tanggal 15 Desember 1993. Latar cerpen ini adalah Kota Ningi dengan seorang petugas sensus penduduk sebagai tokoh dengan panggilan "Aku". Cerpen ini berkisah tentang penduduk yang semakin hari semakin berkurang dan keanehan terhadap orang-orang yang tidak tampak, namun mampu melakukan sesuatu, seperti makan, berjalan, mengendarai kendaraan, dan sebagainya.

"Dia Adelino, saudara kami yang ditangkap, diinterogasi, dan dipukul sampai mati. Tapi, dia masih di sini, coba lihat." (Ajidarma, 2010)

Seperti fakta yang didapatkan, pada tanggal 2 September 1983, Romaldo dan kawan-kawannya Luis Mouzinho, Mariano de Deus,

Agustinho Periera, Caitanno Soares, Joaquim Hendrique, dan yang lainnya ditangkap oleh pasukan Kodim dan seorang Hansip. Pada saat di tangkap para korban dibawa ke Likereleau, Suco Fatasi. Disana Luis Mouzhino dipukul dengan besi beton hingga dahinya robek dan berdarah. Ia kemudian dibawa oleh para pasukan tersebut dan ditembak mati di Ruasu (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b). Bulan Juli 1984, pasukan TNI dari Yonif 407 bersama para Hansip datang ke Pelek, Lour. Saat itu para pelaku datang dengan senjata lengkap, SKS dan AR 16. Sekitar 20 orang ditangkap di lokasi tersebut. Para korban dipukul hingga babak belur, kemudian dipisahkan. 7 orang korban diserahkan kepada Yonif 412 dan dibunuh, sementara 13 orang lainnya dibawa oleh Yonif 407 dan diserahkan kepada Camat Bobonaro. Disana para korban semuanya terbunuh (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b).

Menurut pengalamanku sebagai petugas sensus, kalau laju pertumbuhan penduduk Kota Ningsi itu normal, yakni 0,9% per tahun, berdasarkan data dari tahun 1970 sampai 1973, maka pada tahun 1980 jumlah penduduk kota itu mestinya 667.100 orang. Ternyata, ketika aku menghitungnya dari rumah ke rumah, jumlahnya Cuma 555.350 orang. Aku merasa sangat heran. Tidak ada wabah, tidak ada perang, tiada pula perpindahan besar-besaran, tapi ke manakah lenyapnya makhluk bernama manusia yang jumlahnya 111.750 orang itu? (Aditjondro, 1993)

Dalam sebuah desa di pinggir kota saja, yang penduduknya pernah mencapai 9.607 orang, sejak 1976 sudah kebilangan 5.01 penduduknya – mereka itukah yang menjadi makhluk-makhluk tak kelihatan, menjadi setan-setan gantayangan? (Ajidarma, 2010)

Perbandingan sederhana antara angka kepolisian tahun 1978 dan sensus tahun 1980 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada di luar kontrol Indonesia pada pertengahan 1978, di semua distrik, adalah 200.000 jiwa (Mei 1978: 362; 1980: 555.350), namun kemungkinan lebih besar. Perpindahan penduduk dalam jumlah besar masuk ke pusat-pusat yang dikontrol Indonesia terus berlanjut hing 1978. Angka dari militer Indonesia, yang dikutip oleh seorang pastro Indonesia yang berkunjung ke Timor Leste pada awal 1979, mengindikasikan sebanyak 320.000 pengungsi telah pindah ke pedalaman pada awal Desember 1978 (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b).

Cerpen 10: *Klandestin*¹⁰ (halaman 79-86)

Cerpen ini ditulis di Jakarta dan Bangkok pada tahun 1993. Latar yang digunakan dalam cerita ini adalah tempat pemasangan dan kemudian berpindah di goa yang besar. Penokohan adalah sang “Aku” yang dibawa ke gorong-gorong yang didialamnya ternyata banyak orang yang sudah lama tinggal disana bahkan sudah sampai tiga turunan. Terlihat di sana semua orang menggunakan mesin pengebor, dan tujuan mereka adalah sebagai sistem untuk melawan sistem yang penuh keangkuhan.

Tidak ada fakta yang bisa ditelusuri dari cerpen ini, karena penarasian dalam cerpen terlalu berfantasi dan cenderung tidak masuk akal. Naskah cerpen mengisahkan tentang kehidupan yang berlangsung dalam gorong-gorong, yang secara logika memang sulit untuk diterima. Didalam terowongan tersebut manusia beranak pinak, dan menjalani kehidupan seperti biasa di bawah tanah. Namun pembicaraan mengenai kelompok perjuangan yang dengan penyebutan “Klandestin” itu memang benar-benar ada dalam sejarah Timor Timur saat berintegrasi ke Indonesia.

Cerpen 11: *Darah Itu Merah, Jendral* (halaman 87-94)

Cerpen *Darah Itu Merah, Jendral* ditulis di Jakarta pada bulan Februari 1994. Latar belakang tempat yang digunakan dalam cerpen ini adalah sebuah rumah megah milik sang jendral. Tokoh yang diceritakan juga seorang jendral, wartawan dan anak buahnya yang berada di sekitar jendral. Cerita ini berkisah tentang bagaimana kehidupan sang jendral selama menjadi tentara, dan mengapa pekerjaan sang jendral dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik oleh banyak kalangan. Padahal sang jendral melakukan suatu usaha yang mempertaruhkan nyawa untuk memenangkan pertempuran, malah dianggap menjajah.

“Daerah itu kita rebut dengan mengorbankan beribu-ribu nyawa, apa sekarang kita harus menyerabkannya kembali?”

“Mereka tabunya apa? Bisanya cuma ngomong doang! Mereka tabu apa tentang keluarga tentara yang ditinggal mati, tentang menjadi cacat tanpa kaki dan tanpa tangan, tentang perjuangan tanpa pamrib yang dilecehkan sebagai penindasan? Ini penghinaan! Wilayah itu kita istimewakan, kita bangun lebih cepat dari wilauah-wilayah lain, kok, malah dibilang menjajah! Kok, dibilang mau memusnahkan bangsa! Apa-apaan?”(Ajidarma, 2010)

¹⁰ Merupakan salah satu kelompok pro kemerdekaan Timor Leste yang muncul setelah Timor Leste dijajah oleh Indonesia. Kelompok ini menggunakan pola pergerakan bawah tanah dan merupakan salah satu bagian dari Fretilin/Falintil dalam upaya berresistensi.

Kenyataannya banyak rakyat Indonesia sekarang yang melupakan, bahkan tidak pernah mengetahui sama sekali bahwa ribuan prajuritnya pernah bertempur dan berjuang di Timor Leste. Banyak rekan-rekan tentara yang tidak mengenal anaknya secara dekat karena gugur di medan perang. Sementara yang kembali dengan selamat pun harus pula menjalani perjuangan hidup penuh rintangan karena cacat yang diterima dari medan tugas (Revolta, 2017).

Cerpen 12: *Seruling Kesunyian* (halaman 95-100)

Cerpen ini ditulis di Jakarta pada tanggal 18 Juni 1992. Latar belakang yang digunakan dalam cerpen ini adalah hutan yang penuh kekerasan yang sedang terjadi di dalamnya termasuk pula pembantaian-pembantaian yang menewaskan ratusan orang. Tokoh yang diceritakan adalah penglihatan sang peniup seruling yang berisi tentang kengerian-kengerian yang terjadi, dan berusaha ditutupi dengan suara seruling yang sedang ditiup oleh sang peniup seruling. Semua kisah tersebut tidak diceritakan di dalam buku-buku dan sang peniup seruling berusaha mencari hal penceritaan tentang hal tersebut.

...teriakan kesakitan yang disebarkan angin dan alang-alang yang tumbuh di lapangan sepak bola yang sebenarnya kuburan tanpa nisan (Ajidarma, 2010).

Komisi bersama pakar statistik menyelenggarakan proyek khusus untuk memperkirakan jumlah seluruh kematian yang disebabkan oleh semua hal, termasuk pembunuhan yang berlangsung dalam masa konflik. Proyek ini menggunakan dua pola pengumpulan informasi yakni sensus batu nisan yang bertanda dan tidak bertanda yang ditemukan di 492 pekuburan di seluruh negeri (Basisdata Sensus Batu Nisan, Graveyard Census Database – GCD) (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010b). Maka segala penggambaran mengenai kengerian yang dipaparkan di dalam cerita sudah bisa dipastikan benar-benar terjadi berdasarkan fakta yang dihimpun.

Cerpen 13: *Salazar* (halaman 101-108)

Cerpen ini di tulis di Barcelona dan Berlin pada tahun 1994. Latar yang diambil adalah sebuah kota kecil di Barcelona dan suatu tempat yang berisi tentang kekejaman. Tokoh yang digunakan adalah sang “Aku” yang menunggu kepulangan saudaranya di Barcelona. Ia juga menceritakan tentang bagaimana orang yang dibunuh, disiksa, dan lain sebagainya di suatu daerah. Suatu daerah yang dimaksudkan tidak diberi keterangan lebih lanjut, namun suatu daerah tersebut memiliki pelacur dengan warna kulit yang lebih terang.

...Ayah ditembak serdadu, Ibu dibunuh gerilya, kepada siapakah kita harus marah, Salazar? Apakah kita harus marah kepada sejarah? (Ajidarma, 2010)

Pada pertengahan tahun 1981, ABRI melancarkan sebuah operasi besar-besaran dengan menggabungkan personil militer dan puluhan ribu penduduk sipil dengan membentuk “pagar betis” manusia yang melintasi daerah yang luas untuk mencari serta menangkap pasukan Falintil. Taktik ini disebut operasi kikis. Militer Indonesia melibatkan lima belas batalyon, atau sekitar 12.000 prajuri dan perekrutan penduduk sipil secara paksa sebagai Tenaga Bantuan Operasi (TBO) (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

Aku tidak akan menambahkan daftar informasimu dengan kisah-kisah rutin seperti penculikan malam, penyiksaan tabanan, penyetruman wanita, pemotongan telinga, dan penyembunyian mayat dalam kotak yang diangkat dengan helikopter untuk dibuang ke tengah lautan (Ajidarma, 2010).

Penculikan pada jam malam dilakukan untuk meredam pergerakan kelompok pro kemerdekaan. Penyiksaan lain juga dilakukan bahkan terjadi pembantaian-pembantaian dengan jumlah korban yang bervariasi menurut beberapa pihak. Pola pembuangan korban yang dilakukan oleh pihak militer adalah dengan mengangkutnya ke dalam truk dan dengan alat transportasi lainnya dengan tujuan untuk di buang dan menghilangkan jejak.

Cerpen 14: *Junior* (halaman 109-116)

Cerpen ini ditulis di Jakarta pada tanggal 5 Januari 1995. Latar yang digunakan dalam cerpen ini adalah suatu tempat penampungan yang menampung anak-anak para gerilya yang berada di dekat pegunungan. Tokoh yang digunakan dalam cerpen ini adalah Junior dan Suster Tania. Namun pada akhir cerita, mereka bertemu beberapa serdadu muda yang memegang bayonet. Saat itu, Junior sudah dewasa dan ingin pergi ke pegunungan untuk melanjutkan perjuangan.

...selalu ada junior dalam perjuangan kita (Ajidarma, 2010).

Perjuangan harus selalu menemui keberlanjutan dan harus dijaga seperti tradisi yang dijaga secara turun-temurun hingga tujuan dan cita-cita dalam perjuangan bisa tercapai, yakni bebas dari gemelut penjajahan yang berlangsung puluhan tahun. Perjuangan yang dilakukan bersifat gerilya dan selalu menyembunyikan diri terlebih dahulu di atas gunung dengan kamuflase yang sangat diperhatikan (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

Cerpen 15: Kepala di Pagar Da Silva (halaman 117-124)

Cerpen ini ditulis di Jakarta pada hari tanggal 22 Januari 1996. Latar yang digunakan dalam cerita ini adalah rumah Da Silva dan tetangganya. Tokoh yang digunakan adalah tetangga Da Silva dan Da Silva itu sendiri. Cerpen ini berkisah tentang kepala Rosalina, anak Da Silva yang tertancap di pagar rumahnya dalam keadaan darah yang masih menetes. Tetangga Da Silva yang pertama kali melihat kepala tersebut tidak berani berbuat apa-apa. Terlihat pula truk yang membawa serdadu dan melemparkan batu ke rumah Da Silva. Kepala yang tertancap di pagar Da Silva rupanya merupakan ulah para serdadu tersebut.

“Membalas bagaimana? Sedangkan orang-orang bersenjata saja memilih untuk turun gunung dan menyerah. Kita tidak bisa melakukan apa-apa.”
(Ajidarma, 2010)

Penduduk sipil di beberapa gunung menyerahkan diri dalam jumlah besar setelah mencalani hidup selama berbulan-bulan dalam pelarian. Penyerahan besar-besaran terjadi pada tahun 1978. Orang-orang berada dalam kondisi memprihatinkan ketika menyerah (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

Cerpen 16: Sebatang Pohon di Luar Desa (halaman 125-133)

Cerpen ini ditulis pada tanggal 17 Agustus 1997. Keterangan tempat dalam penulisan cerpen ini hanya ditulis Indonesia. Latar yang digunakan dalam penarasian cerita adalah suatu daerah dengan ladang jagung dan perumahan penduduk. Penokohan yang diceritakan adalah Adelino dan Alfonso. Adelino adalah seorang anak berumur 12 tahun yang mendengar langsung bagaimana peperangan terjadi di desanya antara gerombolan dan tentara. Beberapa gejala yang terjadi banyak memakan korban, bahkan Alfonso yang merupakan pamannya sendiri pada akhir cerita dikatakan bahwa itu adalah ayah kandung Adelino, meninggal tergantung di pohon. Padahal Alfonso tidak berpihak kepada siapapun dan hanya ingin kedamaian bagi desanya terwujud.

...Kadang-kadang terdengar suara jeritan, suara orang mengaduh kesakitan, atau suara orang yang berbisik-bisik dengan nada perintah, tergesa-gesa, campur ketakutan. Suara-suara seperti itu seperti gelombang yang lewat, lantas sepi lagi, tapi ketegangan yang ditinggalkannya benar-benar mencekam. Dari balik dinding kayu, Adelino lama-lama bisa menandai banyak hal dari suara-suara itu. Ia bisa menandainya sebagai gerakan mengendap-endap, sesekali tubuh tegak merapat dinding berpindah dari dinding rumah satu ke rumah yang lain... (Ajidarma, 2010)

Pasukan malam yang bertempur kemungkinan adalah pasukan militer dari kelompok Ninja, karena kelompok ninja yang beroperasi pada malam hari tersebut memburu kelompok pro kemerdekaan dan biasanya kelompok pro kemerdekaan yang tertangkap tersebut ditemukan dalam keadaan meninggal atau hilang tanpa jejak sama sekali (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010c).

"Aku ini serbasalah," ia dengar Paman Alfonso berkata kepada ibunya, "tentara mengira aku bekerja sama dengan gerombolan, gerombolan mengira aku bekerja sama dengan tentara." (Ajidarma, 2010)

Ada bentuk saling tidak percaya antar penduduk lokal karena sebagian penduduk lokal juga ada yang direkrut oleh TNI untuk menjalankan tugas sebagai mata-mata dan memberikan laporan mengenai kekuatan serta siapa saja yang menjadi anggota dari kelompok pro kemerdekaan tersebut.

...meskipun sebenarnya sudah mati tertembak dalam perang saudara yang disebut Paman Alfonso itu (Ajidarma, 2010).

Kekacauan internal Timor Leste didukung oleh dampak dari kolonisasi atasnya. Pertama, taktik adu domba melemahkan aliansi politik pribumi yang akhirnya menghambat berkembangnya persatuan membangun bangsa. Kedua, tradisi mandiri yang tidak diajarkan oleh pihak Portugis dan sistem feodal yang dikembangkan. Ketiga, Portugis tidak menerapkan sistem demokrasi di wilayah jajahannya, termasuk Timor Leste.

Faktor tersebut memberi dampak yang luas dan berperan dalam kekacauan serta konflik internal yang muncul. Proses dekolonisasi menimbulkan perang saudara dan Portugis menarik diri dari wilayah jajahannya, Timor Leste (Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste, 2010a).

Dilihat dari beberapa kekerasan yang terjadi sepanjang integrasi Timor Timur ke Indonesia, ada kemiripan pola yang juga dilakukan di wilayah Indonesia yang lain. Namun, kekerasan yang berlangsung bukan untuk meredam gerakan kemerdekaan, tetapi murni untuk menjaga stabilitas negara atas kritikan-kritikan terhadap pemerintah atau memberantas premanisme dengan identifikasi terhadap simbol-simbol tertentu.¹¹ *Pertama*, penghilangan paksa terhadap masyarakat sipil. Penghilangan paksa memiliki

¹¹ Rambut gondrong merupakan simbol perlawanan pada masa Orde Baru. Pada era 1960-an hingga 1970-an, upaya represi dilakukan oleh pemerintah dengan cara razia karena dianggap mengganggu stabilitas negara. Lebih jauh, lihat Darwin & Kurniawan (2011).

pola yang serupa dengan penembak misterius (Petrus)¹² yang ada di Jawa sekitar tahun 1980-an (Yanuarti, 2017). *Kedua*, peristiwa Malari yang terjadi pada tanggal 15 Januari 1974. Peristiwa ini bermula ketika mahasiswa berkumpul di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia melakukan demonstrasi atas masuknya modal asing yang masuk ke Indonesia dengan cara membakar mobil-mobil buatan Jepang. Aksi tersebut bersamaan dengan kedatangan Perdana Menteri (PM) Jepang ke Indonesia, Kakuei Tanaka yang berkunjung ke Jakarta pada tanggal 14-17 Januari 1974. Akibatnya ratusan orang ditangkap karena dianggap sebagai provokator (Jazimah, 2013). Ini memiliki dengan Insiden Dili yang dalam pola pengamanan, yakni dengan cara kekerasan yang akhirnya menelan korban.

KESIMPULAN

Penyensoran yang dilakukan pada masa pemerintahan Orde Baru bukan berarti semua yang berkaitan dengan kekerasan yang dilaksanakan oleh otoritas bisa tertutupi secara menyeluruh. Seno Gumira Ajidarma (SGA) melihat celah bahwa fakta bisa disampaikan tidak hanya melalui pemberitaan oleh pers atau menulis karangan ilmiah, namun juga bisa melalui karya sastra. Cara tersebut dilakukan karena sastra dianggap sebagai karya imajinasi semata, sehingga cerita hanya sekedar cerita dengan fantasi yang tidak terbatas. Apalagi sastra secara umum dikenal sebagai sebuah seni, dan seni tidak memiliki batasan dalam imajinasi.

SGA berusaha untuk mengetuk sisi kemanusiaan bagi para pembaca yang mengerti dan mengetahui bagaimana keadaan sesungguhnya di Timor Timur, agar dapat pula tersampaikan melalui angin (dari mulut ke mulut). Bagaimanapun, siapa saja tidak akan bisa menyensor angin, bahkan pemerintah yang otoriter sekalipun. SGA menggunakan sastra sebagai alat untuk menyampaikan berita tentang Timor Timur yang berisi kekerasan-kekerasan di luar sisi kemanusiaan selama masa Orde Baru.

REFERENSI

- Adam, A. W. (2006). *Soebarto File: Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aditjondro, G. J. (1993). *Prospek Pembangunan Timor Timur Sesudah*

¹² Petrus adalah sebuah operasi pembersihan yang dilaksanakan oleh militer secara ilegal dan dilakukan oleh institusi yang tidak jelas. Korban biasanya berasal dari tokoh kriminal, residivis, atau mantan kriminal.

- Penangkapan Xanana Gusmao. *Jurnal Hayam Wuruk*, VIII(1).
- Ajidarma, S. G. (2010). *Trilogi Insiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Antara. (1975, July 21). Timor Portugis Akan Merdeka Tahun 1978. *Antara*.
- Ardi, Y. (2013). *Kajian Historiografi tentang Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam cerpen Karya AA Navis*. Universitas Negeri Padang.
- Coelho, A. M. (2012). *Dua Kali Merdeka, Esei Sejarah Politik Timor Leste*. Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Darwin, W., & Kurniawan, S. (2011). *Anxieties/Desires: 90 Insights for Marketing to Youth, Women, Netizen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Ishak, S. (2013). *Jurnalisme Modern*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Jazimah, I. (2013). Malari: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *Jurnal Agastya*, 3(1).
- Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste. (2010a). *Chenga! Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste – Volume I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste. (2010b). *Chenga! Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste – Volume II*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Komisi Penerimaan Kebenaran dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste. (2010c). *Chenga! Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor-Leste – Volume III*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kusuma, A. J. (2017). Pengaruh Norma HAM terhadap Proses Kemerdekaan Timor Leste dari Indonesia. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26618/ojip.v7i1.420>
- Lapian, A. B., & Chaniago, J. R. (1988). *Timor Timur dalam Gerak Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud.
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Westseijn, W. G. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. (D. Hartoko, Ed.). Jakarta: Gramedia.
- Makarim, Z. A., Kairupan, G., Sugono, A., & Fatah, I. (2003). *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: PT. Sportif Media Informasindo.
- Nevins, J. (2008). *Pembantaian Timor Timur dan Horor Masyarakat Internasional*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress.
- Putra, E. (2012). *Kekerasan Negara dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma*. Universitas Padjadjaran.
- Racitan, R. (2005). *Pengaruh Kemerdekaan Timor Leste terhadap Hubungan*

- Australia dengan Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Revolta, B. (2017). *Operasi Seroja: Di Timor Timur Kami Berjuang untuk Negara*. Yogyakarta: Matapadi Presindo.
- Sary, D. M. (2011). *Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi*. Universitas Negeri Padang.
- Slamet, M., & Machmuddin, N. (1977). *Labirnya Propinsi Timor Timur: Dokumentasi tentang Proses Dekolonisasi Timor Timur dan Pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Timor Timur*. Jakarta: Badan Penerbit Almanak Republik Indonesia/BP. ALDA.
- Soekanto. (1976). *Integrasi: Kebulatan Tekad Rakyat Timor Timur*. Jakarta: Bumi Restu.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yanuarti, S. (2017). Pengawasan Intelijen Demokratik sebagai Instrumen Pencegahan Pelanggaran HAM. *Jurnal Penelitian Politik-LIPI*, 14(2).
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, S. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Orde Baru dan Reformasi Jilid VIII*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.